

Luwes dan Komunikatif: Profil Sosial Guru Bahasa Indonesia Abad XXI

Isah Cahyani

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
isahcahyani@upi.edu

ABSTRAK

Profesionalisme guru bahasa Indonesia sangat penting. Kompetensi sosial merupakan kompetensi berkomunikasi guru dengan siswa, orang tua, dan masyarakat. Pembelajaran bahasa Indonesia akan menyenangkan apabila didampingi guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik. Fakta menunjukkan bahwa siswa akan senang hati mengikuti kegiatan belajar jika gurunya menyenangkan. Pelajaran yang dianggap sebagian orang sulit pun akan menjadi lebih mudah jika siswa memiliki ikatan emosional yang baik dengan gurunya. Bahkan, jika guru itu difavoritkan, siswa dapat mengingat kata demi kata hingga titik koma yang diucapkan gurunya. Kegembiraan membuat siswa siap belajar dengan mudah, dan bahkan dapat mengubah sikap negatif menjadi positif, hubungan yang kaku menjadi cair. Guru yang baik akan mengajar dengan penuh pengabdian. Ia melakukan kerjasama yang baik dengan tim kerja, cerdas, dinamis, dan lincah. Indikator kompetensi sosial di antaranya (1) kesimpatisan dan keempatian pada teman, (2) kepatuhan terhadap keputusan bersama, (3) kerjasama dalam kelompok/organisasi, (4) kerjasama dengan masyarakat, (5) ketertiban di kampus, (6) rasa hormat/penghargaan pada orang lain, dan (7) keluwesan dalam berkomunikasi.

Kata Kunci: Profil Guru, Bahasa Indonesia, Luwes, Komunikatif, dan Abad XXI

PENDAHULUAN

Kompetensi sosial guru mempunyai nilai penting. Dalam Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat (3) butir D dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Hal ini diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk : a) berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat; b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar; dan d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial (Sagala, 2010, 45) dalam bukunya *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* terdiri dari sub kompetensi yaitu : a) memahami dan menghargai perbedaan serta memiliki kemampuan mengelola konflik dan benturan; b) melaksanakan kerja sama secara harmonis; c) membangun kerja team yang kompak, cerdas, dinamis, dan lincah; d) melaksanakan komunikasi secara efektif dan menyenangkan; e) memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh pada tugasnya; f) memiliki kemampuan menundukkan dirinya dalam sistem nilai yang berlaku di masyarakat; dan g) melaksanakan prinsip tata kelola yang baik. Selain itu, Abraham (2010, hlm.28) kompetensi sosial guru memiliki ciri diantaranya, memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia, menguasai psikologi sosial, dan keterampilan bekerja sama dalam kelompok. Jadi dalam kompetensi sosial seorang guru dituntut dapat berkomunikasi dengan baik.

Hal ini ditunjukkan dengan hubungan sosialnya yang harmonis. Setiap nilai atau aturan universal akan mengarahkan manusia untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain, contohnya, individu yang religius pasti akan berbuat baik untuk orang lain atau mengutamakan kepentingan

umat. Pendapat senada dinyatakan oleh Purwanto, bahwa kompetensi sosial bagi guru adalah kompetensi bidang hubungan dan pelayanan/pengabdian pada masyarakat. Guru seyogyanya dapat berkomunikasi dengan orang lain, mampu menyelesaikan masalah, dan mengabdikan pada kepentingan masyarakat (Purwanto, dalam Hujaer). Satori (2009, hlm.25) mengemukakan bahwa kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Kemampuan sosial ini mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar. Kompetensi sosial merupakan salah satu syarat kompetensi yang harus dipenuhi oleh seorang guru. Menurut Undang-undang pemerintah no 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen disebutkan ada 7 (tujuh) indikator yang dinilai dalam kegiatan tersebut yaitu (1) kesimpatisan dan keempatian pada teman, (2) kepatuhan terhadap keputusan bersama, (3) kerjasama dalam kelompok/organisasi, (4) kerjasama dengan masyarakat, (5) ketertiban di kampus, (6) rasa hormat/penghargaan pada orang lain, dan (7) keluwesan dalam berkomunikasi. Suranto (2011: 27) menyatakan bahwa hubungan antar manusia (*interpersonal*) merupakan karakteristik kehidupan sosial yang mewajibkan setiap individu untuk membangun sebuah relasi dengan yang lain, sehingga akan terjalin sebuah ikatan perasaan yang bersifat timbal balik dalam suatu pola hubungan tersebut. Dalam arti luas hubungan interpersonal adalah interaksi yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dalam segala situasi dan dalam semua bidang kehidupan, sehingga menimbulkan kebahagiaan dan kepuasan hati pada kedua belah pihak.

Untuk mengembangkan kompetensi sosial seorang pendidik, ada beberapa dimensi yang disaring dari konsep *life skills*. Dari 35 *life skills* atau kecerdasan hidup itu, ada 15 yang dapat dimasukkan ke dalam dimensi kompetensi sosial yaitu: (1) kerja tim; (2) melihat peluang; (3) peran dalam kegiatan kelompok; (4) tanggung jawab sebagai warga; (5) kepemimpinan; (6) relawan sosial; (7) kedewasaan dalam berelasi; (8) berbagi; (9) berempati; (10) kepedulian terhadap sesama; (11) toleransi; (12) solusi konflik; (13) menerima perbedaan; (14) kerjasama; dan (15) komunikasi. Kelima belas kecerdasan hidup ini dapat dijadikan sebagai pengembang kompetensi sosial bagi pendidik dan calon pendidik. Topik-topik ini dapat dikembangkan menjadi materi ajar yang dikaitkan dengan kasus-kasus yang aktual dan relevan atau kontekstual dengan kehidupan masyarakat. Cara mengembangkan kecerdasan sosial di lingkungan sekolah antara lain: diskusi, berani menghadapi masalah, bermain peran, kunjungan langsung ke masyarakat, dan lingkungan sosial yang beragam.

Nilai penting dari kompetensi sosial guru terletak pada peran pribadi guru yang hidup di tengah masyarakat untuk bersosialisasi dengan masyarakatnya, untuk itu guru perlu memiliki kemampuan tersebut secara santun dan luwes dengan masyarakat. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan kompetensi sosial guru bahasa Indonesia kota Bandung.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode pengumpulan data dengan menggunakan teknik angket. Angket tersebut dianalisis secara kuantitatif melalui perhitungan persentase. Perhitungan persentase tersebut dilakukan terhadap data berupa (1) ketertarikan guru mengenai kegiatan sosial dengan masyarakat dan (2) hasil angket tanggapan siswa mengenai komunikasi dengan guru serta (3) kendala yang dihadapi guru selama ini dan tanggapan mereka terhadap pengembangan karier terutama kompetensi sosial.

Adapun subjeknya sebanyak 180 subjek, yang terdiri atas 15 guru dengan berbagai aspek sebanyak 12. Dengan demikian data yang dipeoleh sebanyak 180 subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil kompetensi sosial guru pendidikan bahasa Indonesia berdasarkan pertanyaan dalam angket yaitu mereka itu memiliki kemampuan menasihati siswa 80%, mematuhi peraturan sekolah/lingkungan 80%, mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan siswa, guru,

tata usaha, orang tua, dan masyarakat 80%, suka menolong 100%, mampu menciptakan keceriaan 100%, mampu berdiskusi dengan teman masalah pembelajaran 100%, mampu berdiskusi dengan orang tua tentang perkembangan anak 80%, serta bersikap arif dan bijaksana dalam mengatasi masalah 100%. Berikut ini kompetensi sosial guru BI dipaparkan dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1

Kompetensi Sosial Guru Bahasa Indonesia Kota Bandung

No.	Kompetensi Sosial	Kriteria				
		SS	S	CS	KS	TS
1.	Kemampuan menasihati siswa	28,6%	42,9%	14,3%	14,3%	-
2.	Kemampuan mematuhi peraturan di sekolah/lingkungan	64,3%	14,3%	-	7,1%	14,3%
3.	Kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan siswa	64,3%	14,3%	14,3%	-	7,1%
4.	Kemampuan suka menolong orang yang kesusahan	50%	28,6%	7,1%	7,1%	7,1%
5.	Kemampuan menciptakan keceriaan dan menumbuhkan motivasi	50%	21,4%	21,4%	21,4%	7,1%
6.	Kemampuan berdiskusi dengan teman masalah pembelajaran di sekolah	35,7%	21,4%	14,3%	14,3%	14,3%
7.	Kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif sesama guru	64,3%	14,3%	-	14,3%	7,1%
8.	Kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan TU	57,1%	14,3%	21,4 %	-	7,1%
9.	Kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan orang tua/wali siswa	42,9%	7,1%	42,9%	7,1%	-
10.	Kemampuan berkomunikasi tentang perkembangan anak di rumah	35,7%	14,3%	42,9 %	7,1%	-
11.	Kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat sekitar	21,4%	28,6%	42,9 %	7,1%	-
12.	Kemampuan mengatasi masalah dengan arif dan bijaksana	57,1%	14,3%	7,1 %	7,1 %	14,3%

Jika guru secara sadar dapat menciptakan kegembiraan ke dalam pekerjaannya, maka kegiatan mengajar dan belajar akan lebih menyenangkan. Kegembiraan membuat siswa siap belajar dengan mudah, dan bahkan dapat mengubah sikap negatif menjadi positif, hubungan yang kaku menjadi cair. Bayangkan jika suasana menegangkan selalu ada dalam proses kegiatan belajar maka sekolah tak ubahnya seperti penjara yang merenggut kebebasannya untuk berpikir, berekspresi, dan beraktualisasi diri. Oleh karena itu, marilah buat suasana belajar dalam keceriaan dan warnai hari-hari kita dengan kegembiraan. Masih mempunyai kesempatan untuk memperkenalkan kembali siswa-siswa kegembiraan belajar. Dengan suasana belajar yang menyenangkan pastilah akan bermunculan inspirasi-inspirasi baru yang menyegarkan. Inspirasi ini tidak hanya diciptakan oleh guru, tetapi sangat mungkin inspirasi tumbuh dari dalam diri siswa sendiri.

Untuk kebiasaan ini ada guru yang sangat senang menciptakan keceriaan dan menumbuhkan motivasi sebanyak 50%, senang menciptakan kegembiraan 21,4%, cukup menciptakan kegembiraan 21,4%, dan sebanyak 7,1% tidak senang menciptakan suasana gembira khawatir menyita waktu dan tidak mencapai tujuan pembelajaran.

Sentuhan sosial, menunjukkan seorang profesional dalam melaksanakan harus dilandasi nilai-nilai kemanusiaan, dan kesadaran akan dampak lingkungan hidup dari efek pekerjaannya, Berta mempunyai nilai ekonomi bagi kemaslahatan masyarakat secara lugs. Kompetensi sosial menurut

Slamet PH (2006) terdiri dari: (1) memahami dan menghargai perbedaan (respek)serta memiliki kemampuan mengelola konflik dan benturan; (2)melaksanakan kerjasama secara harmonis dengan kawan sejawat, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah dan pihak-pihak terkait lainnya; (3) membangun kerja tim (*teamwork*) yang kompak, cerdas, dinamis, dan lincah, (4) melaksanakan komunikasi (oral, tertulis, tergambar) secara efektif dan menyenangkan dengan seluruh warga sekolah, orangtua peserta didik, dengan kesadaran sepenuhnya bahwa masing-masing memiliki pecan dan tanggungjawab terhadap kemajuan pembelajaran; (5) memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya; (6) memiliki kemampuan mendudukkan dirinya dalam sistem nilai yang berlaku di masyarakat sekitarnya; dan (7) melaksanakan prinsip-prinsip tata kelola yang baik (misalnya: partisipasi, tranparasi, akuntabilitas, penegakan hukum, dan profesionalisme).

Guru sebagian dari masyarakat merupakan salah satu pribadi yang mendapatkan perhatian khusus di masyarakat. Peranan dan segala tingkah laku yang dilakukan guru senantiasa dipantau oleh masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan sejumlah kompetensi sosial yang perlu dimiliki guru dalam berinteraksi dengan lingkungan masyarakat di tempat dia tinggal.

Kompetensi sosial dalam kegiatan belajar ini berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar sekolah dan masyarakat tempat guru tinggal sehingga peranan dan cara guru berkomunikasi di masyarakat diharapkan memiliki karakteristik Kendala dari pengembangan kompetensi sosial guru Pendidikan Bahasa Indonesia

Tugas utama guru adalah sebagai pendidik, tetapi di dalam kehidupan masyarakat bapak/ibu guru Pendidikan Bahasa Indonesia memiliki kemampuan berkomunikasi dan prestasi diri dalam lingkungan masyarakat tempat tinggal guru sebagai petugas kemasyarakatan yang mempunyai tanggung jawab memajukan kegiatan di luar jam sekolah yaitu peran serta dalam masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan kajian teori dari Mulyasa (2012:182-184), peran guru di masyarakat dalam kaitannya dengan kompetensi sosial adalah (1) guru sebagai petugas kemasyarakatan (2) guru di mata masyarakat (3) tanggung jawab sosial guru.

SIMPULAN

Profil guru pendidikan bahasa Indonesia berdasarkan pertanyaan dalam angket yaitu mereka itu memiliki kemampuan menasihati siswa 80%, mematuhi peraturan sekolah/lingkungan 80%, mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan siswa, guru, tata usaha, orang tua, dan masyarakat 80%, suka menolong 100%, mampu menciptakan keceriaan 100%, mampu berdiskusi dengan teman masalah pembelajaran 100%, mampu berdiskusi dengan orang tua tentang perkembangan anak 80%, serta bersikap arif dan bijaksana dalam mengatasi masalah 100%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Danim, Sudarwan. (2011). *Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta : Prenada Media
- Hamrin & Agus Wibowo. 2012. *Menjadi Guru Berkarakter : Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Maryadi dkk. (2011). *Pedoman Penulisan Skripsi FKIP*. Surakarta: BP-FKIP UMS.
- Miles, B Mathew dan A, Michael Hubarman. 1992. *Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP. 9
- Mulyasa, F. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikat Guru*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. (2012). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musaheri. (2009). *Ke-PGRI-an*. Jogjakarta : DIVA Press
- Nawawi, Hadari dan M, Martini. 1992. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pidarta, Made. (2007). *Landasan Kependidikan; Stimulus Ilmu Kependidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta : PT. Runeka Cipta

- Sagala, Syaiful. (2009). *Kemampuan Profesional guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung : Alfabeta
- Saudagar, Facruddin dan Ali Idrus. (2009). *Pengembangan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan. (2005). *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta : Hikayat Publishing

